

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang diangkatnya penelitian yang akan dibahas. Selain itu dipaparkan pula tujuan serta manfaat dari penelitian yang berkaitan dengan kekerasan yang dilakukan siswa di Taman Kanak-kanak.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekerasan masih menjadi masalah penting yang dihadapi berbagai negara. Hal yang semakin mengkhawatirkan adalah kekerasan saat ini tidak hanya melibatkan orang dewasa, namun juga remaja dan anak-anak (*United Nations Children's Fund*, 2017). Hasil sebuah survei internasional di 5 negara Asia, mengungkap bahwa pelaku kekerasan yang umum terjadi pada anak adalah temannya sendiri (ICRW, 2015). Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) merilis hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja Indonesia tahun 2018, yang menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan banyak didapat dari sesama teman (Kemen PPPA RI, 2019). Pengalaman kekerasan oleh teman umumnya terjadi di sekolah karena interaksi dengan teman paling banyak terjadi di sana, oleh karena itu Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan, Yohana Susana Yembise dalam wawancara sebuah surat kabar elektronik menjelaskan pentingnya kolaborasi dengan sekolah untuk dapat menyelesaikan permasalahan kekerasan antar teman atau antar siswa ini (Republika.id, 2019). Bentuk kekerasan yang umum dilakukan siswa kepada temannya antara lain, kekerasan fisik seperti memukul baik menggunakan alat ataupun tidak, mencubit, dan menendang, kekerasan verbal contohnya mengejek, mencerca dan membentak juga kekerasan psikologis antara lain seperti mengancam dan mengintimidasi (Budirahayu & Susan, 2019).

Kekerasan di sekolah hingga saat ini ditemukan di banyak negara dan merupakan masalah yang sangat penting untuk ditangani. UNESCO dalam publikasi buku yang berjudul *Behind the Numbers: Ending, School Violence and Bullying*, menyatakan bahwa permasalahan mengenai kekerasan di sekolah perlu respon serius dari banyak pihak karena berdampak buruk pada mutu pendidikan

(UNESCO, 2019). Joan Curcio dan Patricia First (dalam Adelman & Taylor, 2015) menyatakan bahwa

Violence in schools is a complex issue. Student assault teachers, strangers harm children, student hurt each other, and any one of the parties may come to school already damaged or violated. The kind of violence an individual encounters varies also, ranging from mere bullying to rape or murder.

Seperti yang dikemukakan dalam pernyataan di atas, salah satu jenis kekerasan di sekolah adalah kekerasan antar siswa seperti kekerasan fisik ataupun kekerasan dalam bentuk lain. Hal ini tidak dapat dianggap sederhana apalagi segala bentuk kekerasan baik secara verbal, fisik ataupun psikologis memiliki potensi dampak negatif yang berjangka panjang dalam hidup manusia (Hillis, Mercy, & Saul, 2017). Oleh karena itu, kemunculan kekerasan di sekolah harus segera ditindaklanjuti atau dicegah agar tidak menjadi masalah yang semakin parah.

Selama ini perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak seringkali ditanggapi tidak serius, karena anak dianggap terlalu dini untuk terlibat kekerasan dan hal ini tidak akan berpengaruh bagi mereka (Yurtal & Artut, 2010). Padahal, kekerasan yang dilakukan siswa terutama usia anak, merupakan ancaman bagi perkembangannya (Marans & Adelman, 1997). Menurut Margaret J. dkk. (2012) kekerasan yang muncul di awal masa kanak-kanak berkaitan dengan hambatan penyelesaian tugas perkembangan antara lain masalah pengaturan diri dan hubungan sosial di masa sekolah. Di samping itu, kekerasan yang dilakukan di masa anak-anak merupakan prediktor perilaku kekerasan di masa remaja dan dewasa, penyalahgunaan senjata serta gangguan psikologis di masa depan (Nickerson.et.al, 2019; Mayer & Jimerson 2019). Selain berdampak terhadap individu yang terlibat atau terkena kekerasan di sekolah, hal ini juga dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah (Ncontsa, 2013). Kekerasan tetaplah kekerasan meski itu dilakukan oleh anak-anak karena perbuatan mereka dapat melukai korbannya.

Di Indonesia, dalam 3 tahun terakhir pemberitaan mengenai permasalahan kekerasan di lingkungan pendidikan semakin mendapat sorotan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kpai.go.id (2017) menyatakan bahwa berdasarkan survey *International Center for Research on Women & Plan International* (ICRW) tahun 2015 Indonesia merupakan negara dengan kekerasan

sekolah tertinggi di ASEAN, dengan persentase kejadian sebanyak 84%. Di Tahun 2017, sebuah situs berita lokadata (2017) menyebutkan data yang didapat dari KPAI mengenai kekerasan fisik yang didapat dari sesama teman mencapai 173 laporan dan *bullying* sebanyak 129 laporan. Di tahun 2018 KPAI dalam *voaindonesia.com* (2018) menyebutkan terjadi peningkatan yang tinggi dengan angka 228 kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang terjadi di sekolah. Di akhir tahun 2019, KPAI dalam *wartaekonomi.co.id* (2019) menyebutkan angka kekerasan di sekolah masih dianggap tinggi, karena terdapat 153 pengaduan dengan 44% kasus adalah guru dan kepala sekolah ke peserta didik, 13% siswa ke guru, 13% orang tua ke guru atau siswa, serta 30% kekerasan siswa ke siswa. Meski jumlah laporan kasus ini merupakan hasil survei mengenai kekerasan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, bukan berarti kejadian kekerasan di Taman Kanak-kanak tidak ada. Seperti yang disampaikan Ketua KPAI Susanto dalam sebuah wawancara di media elektronik, menyatakan bahwa semua usia, baik dari TK hingga SMA memiliki peluang menjadi korban dan pelaku kekerasan (detikNews, 2019).

Selama bertahun-tahun penelitian kekerasan lebih terfokus pada kekerasan yang dilakukan oleh anak yang lebih besar hingga remaja, sehingga penelitian mengenai kekerasan yang dilakukan anak banyak didominasi jenjang SD hingga SMA (Andina, 2014; Muis dkk., 2011; Widayanti & Siswati, 2009; Eflaningrum, 2009), namun saat ini penelitian dalam negeri ataupun internasional telah mulai meneliti kekerasan yang muncul di masa anak-anak atau usia pra sekolah (Purnama, Herman, & Saodi, 2018; Goryl, Neilsen-Hewett, & Sweller, 2013; Ziv, 2012). Apalagi *World Health Organization* (2019), menyarankan program pencegahan kekerasan sebaiknya dimulai pada usia prasekolah atau Taman Kanak-kanak demi hasil yang lebih efektif.

Pemberitaan mengenai gejala kekerasan di Taman Kanak-kanak juga mulai bermunculan. Di Indonesia tahun 2016, diberitakan seorang siswa TK memukul temannya hingga berdarah (Warsono, 2016). Seorang guru TK di Toronto dalam sebuah wawancara media elektronik menjelaskan seringkali kepedulian mengenai kekerasan yang dilakukan anak, muncul apabila kekerasan tersebut telah menimbulkan luka serius bagi teman, guru atau staf sekolahnya (CBC, 2019). Di

sebuah Taman Kanak-kanak di Durham, diberitakan bahwa seorang anak TK berusia 4 tahun mengalami gejala kecemasan akibat barang yang dilemparkan padanya dan kekerasan fisik lain dari teman sekelasnya, serta merasa ketakutan karena melihat gurunya tersakiti (Folert, 2019). Di kota Ottawa, kekerasan sekolah di Taman Kanak-kanak dari tahun 2015 hingga 2019 terus terjadi peningkatan dan memberi dampak stres tinggi pada pendidik, hal ini dikarenakan terjadi banyak kekerasan, dimulai dari kekerasan fisik, kekerasan verbal yang dilakukan sesama siswa atau siswa ke gurunya (Miller, 2019). Meski tidak sebanyak pemberitaan anak yang lebih besar, pemberitaan ini cukup menunjukkan bahwa gejala kekerasan di Taman Kanak-kanak merupakan masalah yang mengkhawatirkan.

Taman Kanak-kanak sebagai lembaga prasekolah formal, memiliki tugas dalam membimbing dan mendidik, sehingga dalam prosesnya lembaga juga diharapkan untuk dapat mengenali setiap masalah anak (Münger & Markström, 2018). Salah satunya adalah masalah kekerasan yang dilakukan oleh anak. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan karena kekerasan yang dilakukan ataupun diterima anak, dapat menghambat tumbuh kembang anak baik dalam aspek jasmani ataupun psikologis (Setiani, 2017).

Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada dua minggu pertama bulan Desember 2019 dan dua minggu terakhir Januari 2020, untuk mengamati tindakan kekerasan di salah satu Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bandung Barat. Menunjukkan adanya perilaku kekerasan yang dilakukan siswa terhadap temannya. Perilaku yang muncul dari hasil observasi antara lain, siswa yang bertengkar dan saling memukul, siswa laki-laki yang menjambak dan memukul kepala teman perempuannya, siswa yang melempar mainan atau barang disekitarnya, juga mencakar guru yang berusaha memisahkan perkelahian. Yang terparah adalah kejadian salah satu siswa menendang dada siswa lain dengan keras saat berebut mainan. Saat kejadian kekerasan terjadi, guru di sekolah tersebut langsung meleraikan atau membawa pergi salah satu siswa tersebut ke sudut ruangan untuk ditenangkan. Dalam penelitian Agustin dkk (2018), mengenai analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya ditemukan kekerasan fisik seperti menendang, memukul, mencubit yang dilakukan anak Taman Kanak-kanak. Purnama dkk. (2018) juga menemukan bahwa tindakan seperti memukul,

menendang dan mendorong menjadi tindakan kekerasan yang paling sering terjadi pada kasus *bullying* yang dilakukan anak Taman Kanak-kanak.

Gejala kekerasan yang muncul di Taman Kanak-kanak secara tidak langsung membawa perhatian terhadap penanganan guru karena guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kondisi tersebut. Namun hal ini bisa terhambat jika guru tidak mengerti atau tidak tepat dalam memaknai kekerasan (Budirahayu & Susan, 2019). Penelitian yang dilakukan *International Center for Research on Women & Plan International* mengenai kekerasan yang terjadi di sekolah, mengungkapkan bahwa guru di Indonesia seringkali tidak memahami bahwa apa yang dilakukan anak merupakan kekerasan (ICRW, 2015). Persepsi yang keliru mengarah pada kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak tepat dalam menangani kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah (Knoblich & Flach, 2001). Saat guru tidak mengenali kekerasan, tindakannya dapat menyebabkan normalisasi kekerasan (Saltmarsh, Robinson, & Davies, 2012). Hal ini tentu berpengaruh pada kejadian-kejadian kekerasan yang dilakukan anak di sekolah, karena menggiring anak untuk berpikir bahwa kekerasan adalah suatu hal yang lumrah untuk dilakukan (Netshitangani, 2014). Apalagi seringkali tindakan kekerasan di usia ini dimaknai sebagai hal yang normal karena dianggap bagian dari perkembangan (Reebye, 2005). Hal ini juga ditemukan pada observasi awal di sekolah. Respon guru saat terjadi kekerasan diantara anak, menunjukkan bahwa guru menganggap kejadian tersebut merupakan hal yang biasa terjadi di masa kanak-kanak.

Untuk mendapat gambaran mengenai persepsi guru mengenai kekerasan yang dilakukan anak, diperlukan informasi mengenai apa yang menjadi dasar persepsi tersebut. Dibalik sebuah pemikiran dan tindakan terdapat wacana yang melatarbelakanginya (Foucault, 2006). Wacana memberi kerangka kerja guru untuk memahami dunia anak-anak (Mac Naughton, 2000). Dengan mengetahui wacana yang digunakan guru dapat membantu menganalisis bagaimana guru memaknai dan menilai sebuah masalah (Ebrahim, 2010).

Selama ini penelitian kekerasan di Taman Kanak-kanak baru mengkaji bentuk kekerasan, faktor yang melatarbelakanginya dari sisi individu anak, juga mengenai dampak atau penyebab anak mendapatkan kekerasan (Agustin dkk., 2018; Purnama dkk., 2018; Dogutas, 2013; Pahad & Graham, 2012; Yavuzer,

Gundogdu, & Dikici, 2009). Sedangkan, penelitian yang mengungkap wacana dominan yang dipakai guru untuk memahami kekerasan yang dilakukan oleh anak belum banyak dilakukan. Mengungkap wacana dominan yang digunakan guru akan memberikan gambaran bagaimana pandangan, pengetahuan serta pemahaman guru terhadap kekerasan yang dilakukan oleh anak (Mac Naughton, 2005). Hal ini menjadi berguna karena dapat memberikan banyak informasi bagi tindakan pencegahan sekolah.

Wacana dominan yang ada di sekolah dapat menjadi sebuah rezim kebenaran dan akhirnya mengatur secara mutlak bagaimana seharusnya memandang anak (Mac Naughton, 2005). Padahal dalam memandang anak tentu tidak dapat mengacu pada satu kebenaran. Oleh karena itu, diperlukan untuk memikirkan kembali wacana dominan yang ada di sekolah apalagi jika wacana tersebut menghambat pemikiran dan tindakan guru dalam melaksanakan pekerjaannya (Nolan & Raban, 2015). Kekerasan yang dilakukan anak-anak sering dimaklumi karena pelakunya adalah individu yang sedang berada pada masa anak-anak. Secara tidak langsung hal ini melindungi anak dari konsekuensi perbuatannya. Pandangan pos-strukturalis menawarkan pandangan alternatif mengenai hal ini. Pandangan ini mengajak berpikir ulang mengenai bagaimana selama ini wacana yang ada di dunia pendidikan anak usia dini membatasi cara pandang mengenai perkembangan anak sebagai sesuatu yang harus mengikuti kaidah-kaidah tertentu (Arce, 2015).

Penelitian ini dalam dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan, memberikan informasi yang bermanfaat bagi terciptanya atmosfer kelas yang bersih dari kekerasan. Hal ini tentu akan membuat situasi belajar yang lebih aman dan menyenangkan bagi siswa dan guru. Selain itu, informasi dari temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk merancang pelatihan yang perlu diberikan kepada guru terkait pengetahuan serta praktik dalam menangani kekerasan yang terjadi di sekolah. Penelitian ini juga merupakan dukungan untuk terciptanya *peace education* di seluruh sekolah.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka pertanyaan penelitiannya adalah wacana dominan apa yang digunakan guru dalam mempersepsikan kekerasan yang dilakukan anak di Taman Kanak-kanak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana dominan dari persepsi guru mengenai kekerasan yang dilakukan anak di Taman Kanak-kanak. Gambaran wacana yang dominan persepsi guru mengenai kekerasan di sekolah dapat membantu sekolah dan pemerintah dalam mengembangkan program pencegahan tindakan kekerasan di sekolah serta program pelatihan bagi guru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan mengenai batasan definisi kekerasan yang dilakukan oleh anak di Taman Kanak-kanak. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pembahasan mengenai wacana dominan yang berkembang di Taman Kanak-kanak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah dan Dunia Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan sekolah dalam membuat kurikulum atau program pencegahan kekerasan di sekolah. Informasi dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan guru dalam mengenali kekerasan yang terjadi pada anak di sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber dan bahan bagi sekolah yang akan membuat analisis kebutuhan modul mengenai *parenting* untuk orang tua. Serta memberi informasi lanjutan terkait pentingnya memahami kekerasan yang dilakukan oleh anak.

2. Manfaat Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu sumber informasi bagi orang tua untuk memahami kejadian kekerasan yang dilakukan oleh anak.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman untuk memahami tindakan kekerasan oleh anak di manapun berada dan menjadi masukan bagi program pencegahan kekerasan yang lebih luas.